

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting bagi kehidupan kita, karena pendidikan mempunyai fungsi yaitu dapat meningkatkan kualitas kehidupan baik secara pribadi maupun masyarakat. Selain itu, pendidikan juga dapat membedakan kita dengan hewan. Manusia dibekali dengan akal untuk berfikir. Sehingga dengan adanya akal membuat manusia untuk belajar menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan manusia untuk menjadi sosok kepribadian yang lebih baik. Pentingnya pendidikan bagi perkembangan manusia menjadikan masyarakat semakin maju.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pematangan kualitas hidup, adanya pendidikan dapat mengubah sikap dan tingkah laku seseorang menjadi lebih baik dengan tujuan untuk mendewasakan seseorang melalui usaha pengajaran dan pelatihan. Dalam Undang-undang Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 :

“ Pendidikan adalah usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat,

bangsa dan negara”.<sup>1</sup>

Islam memandang pendidikan sebagai dasar utama seseorang diutamakan dan dimuliakan. Hal ini sebagaimana Allah SWT berfirman di dalam Al-Quran Surah Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mujadalah: 11).”<sup>2</sup>

Perkembangan dunia pendidikan tentunya tidak akan terlepas dari sumbangsih para ilmuwan yang memberikan kontribusi pada dunia pendidikan ini. Begitu pun yang dilakukan oleh para ulama besar, filosof, psikolog, dan sosiolog sekaligus intelektual Pendidikan. Salah satu tokoh intelektual muslim yang ingin peneliti kaji adalah Ibn Khaldun.

Ibn Khaldun adalah salah seorang tokoh pendidikan Islam yang lahir di Tunisia pada awal Ramadhan 732 H ( 27 Mei 1332). Masyarakat Tunis hingga saat ini masih mengenali tempat dimana Ibn Khaldun dilahirkan. Rumahnya terletak di salah satu jalan protokol sebuah kota yang dikenal dengan nama jalan Turbatul Bay. Ibn Khaldun berasal dari keluarga yang terkemuka, garis keturunan dari pihak

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Lembar Negara Republik Indonesia, Jakarta, 2003, hlm.6

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 2013, hlm. 543

ayahnya. Kecuali ayahnya yang lebih fokus di bidang pendidikan. Oleh karena itu, guru pertama Ibn Khaldun adalah ayahnya sendiri. Ketika sudah mencapai usia untuk belajar, beliau melanjutkan pelajarannya dan berguru kepada sejumlah ahli. Ibn Khaldun mulai menghafal Al-Qur`an dan tajwidnya sesuai dengan metode yang berlaku di sebagian besar negara-negara Islam. Masjid pada masa itu adalah sentral atau pusat pendidikan. Ibn Khaldun pun menuntut ilmu di masjid yang hingga kini masih dikenal oleh masyarakat Tunis, yaitu Masjid Quba.

Pendidikan menurut Ibn Khaldun adalah mentransformasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman untuk dapat mempertahankan eksistensi manusia dalam peradaban masyarakat. Pendidikan adalah upaya melestarikan dan mewariskan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat agar masyarakat tersebut bisa tetap eksis. Konsep Ibn Khaldun dalam hal pendidikan ia tuangkan dalam karya monumentalnya yang dikenal dengan sebutan *Muqaddimah*. “Sebagai seorang filsuf Muslim pemikirannya memanglah sangat rasional dan berpegang teguh pada logika. Sehingga menjadi acuan dasar baginya dalam membangun konsep-konsep pendidikan.”<sup>3</sup>

Ciri khas pendidikan Ibn Khaldun adalah pendidikan Islam, memberikan prinsip moral religius yang ukhrawi tanpa mengabaikan masalah-masalah duniawi, yang memberikan perhatian kepada subjek akal, pengetahuan, kecerdasan hidup yang beragama dan bermoral. Pandangan Ibn Khaldun tentang pendidikan Islam tertuju pada konsep dan pendekatan filosofis-empiris. Melalui pendekatan ini,

---

<sup>3</sup> Nuruzzahri, *Kurikulum dan Metode Pendidikan Menurut Ibn Khaldun*, Medan: IAIN SU Medan, 2013, hlm. 49

memberikan arah terhadap visi tujuan pendidikan Islam secara ideal dan praktis.

Konsep pendidikan Ibn Khaldun meliputi metode pengajaran dalam proses belajar mengajar atau interaksi edukatif.

Ibn Khaldun mengatakan “ tidak cukup seorang pendidik hanya membekali anak dengan ilmu pengetahuan saja agar mereka menjadi orang yang berilmu pengetahuan menambah dalam kemampuannya belajar. Akan tetapi juga pendidik wajib memperbaiki metode dalam penyajian ilmu kepada peserta didiknya dan hal itu tidak akan maksimal kecuali dengan terlebih dahulu mempelajari hidup kewajiban anak dan mengetahui tingkat-tingkat kematangannya serta bakat-bakat ilmiahnya, sehingga ia ( peserta didik) mampu menerapkan sesuai dengan tingkat pikiran mereka”.<sup>4</sup>

Pendidikan Islam menjadi salah satu topik penting dalam setiap pembahasan yang menyangkut kehidupan umat Muslim. Ketika dilihat dari tujuan pendidikan di Indonesia, masalah pendidikan Islam pasti menjadi salah satu topik bahasan yang cukup dominan. Dimana pendidikan Islam yang ada selama ini lebih tampak sebagai sebuah praktek pendidikan dan bukan sebagai ilmu. Maksudnya ialah ilmu yang memiliki struktur bahasan dan metodologi penelitian tersendiri. Keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam itu bukan hanya terjadi pada saat ini tetapi juga di masa lalu. Sejak masa klasik hingga saat ini belum banyak pakar atau ulama yang meneliti masalah pendidikan Islam.

Kondisi pendidikan Islam yang demikian ini perlu segera diatasi dengan cara menumbuhkembangkan ilmu pendidikan Islam melalui serangkaian kajian dan penelitian yang melibatkan pemikiran dari tokoh intelektual Muslim dari zaman klasik, pertengahan sampai zaman modern ini.

---

<sup>4</sup> Risalatul Huda, Konsepsi Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Ibn Khaldun, Padang: IAIN Imam Bonjol, 2001, hlm. 31

Pendidikan Islam memiliki karakteristik tersendiri dan memiliki konsep yang ideal jika dibandingkan dengan konsep pendidikan modern. Sebab, prinsip dan dasar dari pendidikan Islam adalah Al-Quran yang memiliki kebenaran yang mutlak. Selanjutnya, dari konsep dasar tersebut, oleh para intelektual Islam telah dikembangkan sehingga melahirkan berbagai konsep dan relevansi tentang pendidikan Islam. Untuk itu, umat Muslim dari generasi ke generasi perlu melakukan kajian terhadap konsep yang dilahirkan para intelektual Muslim terdahulu dengan harapan, konsep yang di kemukakan tersebut dapat menjadi inspirasi atau referensi untuk dikembangkan dan meningkatkan pelaksanaan pendidikan Islam yang sesuai dengan konteks kekinian.

Untuk itu, perlu dilakukan kajian ulang terhadap konsep pendidikan Islam yang di kemukakan para tokoh Islam, terutama yang berpengaruh di zamannya, untuk dikembangkan dan diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada saat ini, khususnya pendidikan Islam di Indonesia. Salah satu konsep pendidikan Islam yang layak untuk terus dikaji dan dikembangkan adalah konsep dari Abdurrahman Ibn Khaldun, atau yang dikenal dengan nama Ibn Khaldun. Oleh karena itu, penulis berminat untuk mengangkat judul skripsi yang berjudul “ **Relevansi Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Khaldun Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia**“

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Ibn khaldun?

2. Bagaimana relevansi konsep Pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun dengan pendidikan Islam di Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis dapat menentukan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep Pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun
2. Untuk mengetahui relevansi konsep Pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun dengan Pendidikan Islam di Indonesia

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumbangsih pemikiran bagi dunia pendidikan tentang bagaimana konsep Pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dan relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan yakni dapat menerapkan konsep Pendidikan Islam di sekolah-sekolah maupun di kalangan masyarakat, dan juga memberikan informasi kepada peniliti khususnya yaitu, pengetahuan baru dan juga tentang konsep pendidikan Islam.

### **E. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka peneliti sangat perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan judul “Relevansi Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Khaldun Dengan

Pendidikan Islam di Indonesia”. Dan adapun pengertian dari Batasan Istilah adalah ruang lingkup masalah yang ingin dibatasi oleh peneliti yang disebabkan masalah yang terlalu luas atau lebar. Berikut ini penjelasan sekaligus pembatasan istilah untuk masing-masing variabel tersebut adalah:

1. Konsep: Abstraksi dari suatu gambaran ide, atau menurut Kant yang dikutip oleh Harifuddin Cawidu. Konsep yaitu “gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu”.<sup>5</sup> Fungsi dari konsep sangat beragam, akan tetapi pada umumnya konsep memiliki fungsi yaitu mempermudah seseorang dalam memahami suatu hal.
2. Relevansi: “Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) relevan berarti hubungan, kaitan.”<sup>6</sup>
3. Pendidikan: Menurut UU No. 20 tahun 2003, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya dan masyarakat.”<sup>7</sup> Menurut Prof. H. Mahmud Yunus dan Martinus Jan Langeveld, pendidikan adalah suatu usaha yang sengaja di pilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan meningkatkan ilmu

---

<sup>5</sup> Harifudin Cawidu, Konsep Kufr dalam Al-Quran, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematik , Jakarta: Bulan Bintang, 1991, hlm.13

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 943

<sup>7</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembar Negara Republik Indonesia, Jakarta, 2003, hlm. 6

pengetahuan, jasmani, dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi.

4. Ibn Khaldun: “Ibn Khaldun adalah tokoh intelektual muslim dunia yang lahir di Tunisia pada awal Ramadhan 732 H (27 Mei 1332 M). Nama lengkapnya adalah Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin bin Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Muhammad bin Jabir bin Muhammad bin Ibrahim bin Abdirrahman bin Khalid bin Utsman.”<sup>8</sup> Nama aslinya ialah Abdurrahman, dan nama keluarganya Abu Zaid, yang bergelar waliuddin. Namun beliau lebih dikenal dengan nama Ibn Khaldun. Ia adalah sosok ulama aktivis, politisi, anggota dewan bidang keilmuan di Fez, dan juga menjadi katib dan muwaqqi` Sultan Abu Anan. Pada tahun (776 H -784 H/1374-1382 M). Ibn Khaldun menjadi penulis setelah memutuskan untuk meninggalkan dunia politik dan memfokuskan dirinya untuk membaca dan menulis.

#### **F. Telaah Pustaka**

Dalam hal ini, setelah penulis menelusuri beberapa tulisan serta literatur, penulis menemukan beberapa karya yang sekiranya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan penulis dalam menentukan spesifikasi pembahasan yang berkaitan dengan “RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBN KHALDUN DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA “ Adapun telaah pustaka yang sudah dilakukan penelitian terdahulu adalah:

---

<sup>8</sup> Ali Abdul Wahid Wafi`, Kejeniusan Ibn Khaldun, penj. Sari Narulita, Jakarta: Nuansa Press, 2004, hlm. 21



1. Skripsi Kintan Sri Meilani yang berjudul “ METODE PEMBELAJARAN PAI MENURUT IBN KHALDUN DAN RELEVANSINYA DENGAN ZAMAN MODERN ” mengungkapkan bahwa metode pembelajaran PAI menurut Ibn Khaldun ada 12 aspek yaitu metode tahapan dan pengulangan (tadarruj wattikraari), metode kasih sayang, metode penyesuaian fisik dan psikis, metode penguasaan satu bidang, menggunakan sarana tertentu untuk menjabarkan pelajaran, widya-wisata merupakan alat untuk mendapatkan pengalaman yang langsung, tidak memberikan presentasi yang rumit kepada anak yang baru belajar, harus ada keterkaitan dalam disiplin ilmu, tidak mencampur adukkan anatra dua ilmu pengetahuan dalam satu waktu, hendaknya jangan mengajarkan Al-Quran kepada anak kecuali setelah sampai Pada tingkat kemampuan berfikir tertentu, menghindari dan mengajarkan ilmu dengan ikhtisarnya, sanksi terhadap murid merupakan salah satu motivasi dorongan semangat belajar ( bagi murid yang tidak disiplin).
2. Skripsi Muhammad Yusuf Kurniawan yang berjudul “ KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF IBN KHALDUN” menjelaskan bahwa manusia bukan merupakan produk nenek moyang, melainkan produk sejarah, lingkungan sosial, alam, dan adat istiadat. Maka yang bertanggung jawab terhadap perilaku seorang manusia adalah lingkungan sosial. Ibn Khaldun menjelaskan didalam konsep pendidikannya terdapat tiga tingkatan dalam proses berfikir. Pertama, al-`aql al-tamyizi atau akal pemilah. Kedua, al-`aql at-tajribiy atau akal ekperimental. Dan ketiga, al-`aql an-nazhariy atau akal kritis ( spekulatif). Ibn Khaldun memiliki pandangan bahwa

fungsi puncak akal adalah penggambaran realitas secara objektif, detail, dan mendalam dengan rangkaian kausalitas di dalamnya. Sehingga diharapkan dengan akal tersebut manusia dapat menggunakannya untuk membawa diri manusia ke alam malaikat, yaitu alam yang meninggalkan sifat-sifat buruk manusia dalam menjalani kehidupan.

3. Skripsi Sinta Novita Sari yang berjudul “ PEMIKIRAN IBN KHALDUN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DALAM TERJEMAHAN KITAB MUQADDIMAH “ menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan yang mana dari keseluruhan ilmu pengetahuan tersebut berkaitan dengan kalamullah, pembagian tersebut diantaranya adalah: pemikiran manusia, ilmu manusia dan ilmu malaikat, ilmu para Nabi. Manusia pada dasarnya bodoh, menjadi berilmu melalui perolehan (pengetahuan), ilmu pengetahuan dan pengajaran merupakan hal yang alami di dalam peradaban manusia.

Dalam tulisan skripsi ini berbeda dengan telaah pustaka diatas. Penulis lebih berkonsentrasi tentang konsep pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun yang terdiri dari 6 konsep dan ingin mengetahui relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia. Dan adapun 6 konsep pendidikan Islam yang dimaksud yaitu:

1. Hakikat Manusia
2. Tujuan Pendidikan Islam
3. Kurikulum
4. Metode Pendidikan
5. Pendidik dan Peserta Didik
6. Lingkungan Pendidikan

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan disini dimaksudkan sebagai urutan persoalan yang akan menjadi pokok bahasan dalam penulisan skripsi dan diuraikan dalam tiap-tiap bab yang di rangkum secara teratur dan sistematis sehingga dapat memudahkan dalam memahami atau mencerna masalah-masalah yang akan dibahas, adapun dalam penyajiannya. Penulis membagi kedalam lima bab pembahasan sebagaimana yang akan diuraikan dibawah ini:

**BAB I Pendahuluan:** Didalam pendahuluan terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, dan sistematika penulisan.

**BAB II Kajian Teori:** Didalam teori ini berisi tentang riwayat hidup tokoh yaitu Ibn Khaldun, riwayat pendidikan, dan juga karya- karyanya.

**BAB III Metode Penelitian:** Pada bab ini berisi penjelasan tentang jenis penelitian, data dan sumber data, prosedur penelitian, pengumpulan data, dan pelaporan data.

**BAB IV Hasil Pembahasan:** Bab ini menjelaskan hasil dan pembahasan yang peneliti dapatkan selama penelitian. Hasil analisis data pada pemaparan relevansi konsep pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun dengan pendidikan Islam di Indonesia, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

**BAB V Penutup:** Berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, serta saran-saran yang ditujukan untuk pemerhati pendidikan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Relevansi Konsep Pendidikan Islam**

##### **1. Pengertian Relevansi**

“Kata relevansi berasal dari kata relevan, yang mempunyai arti bersangkutan, yang ada hubungan, selaras dengan.”<sup>1</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) relevansi berarti hubungan; kaitan.<sup>2</sup>

“Menurut Sukmadinata, relevansi dibedakan menjadi dua macam yaitu: relevansi internal dan juga relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan komponen-komponen dalam kurikulum. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan kebutuhan dan perkembangan dalam masyarakat”.<sup>3</sup>

Dalam dunia pendidikan, relevansi menurut Burhan Nurgiyantoro diartikan sebagai berikut:

“Adanya kesatuan antara hasil pendidikan (lingkungan sekolah) dengan tuntutan kehidupan yang ada di masyarakat. Dengan kata lain sistem pendidikan dapat dikatakan relevan jika para lulusan yang dihasilkan suatu lembaga pendidikan (kompetensi para lulusan) berguna bagi kehidupan, serta sebaliknya. Jika kompetensi para lulusan suatu lembaga pendidikan kurang fungsional bagi keperluan kehidupan, berarti sistem pendidikan yang dijalankan kurang relevan dengan tuntutan kehidupan.”<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Paus Apartando, Kamus Populer, Surabaya:PT. Arkola, 1994, hlm. 666

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, hlm. 943

<sup>3</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 150-151.

<sup>4</sup> Burhan Nurgiyantoro, Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah, Yogyakarta: BPFE, 1998, hlm. 50

## 2. Pengertian konsep

Secara etimologi, konsep berasal dari kata *conceptum* yang berarti sesuatu yang dipahami. Maka pengertian konsep adalah susunan gagasan atau ide yang saling terkait antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain sehingga dapat dijadikan suatu sebuah dasar teori. Secara umum konsep adalah representasi dari sebuah objek, peristiwa atau ide. Pengertian konsep menjadi sangat penting dalam pembentukan ilmu pengetahuan karena konsep adalah hasil dari pemikiran manusia yang mendalam. “Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsep adalah pengertian, gambaran mental, dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.”<sup>5</sup>

“Menurut Singarimbun dan Effendi, konsep adalah sebuah istilah atau definisi yang digunakan untuk menggambarkan suatu kejadian abstrak suatu kejadian, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi objek”.<sup>6</sup>

Dengan adanya konsep diharapkan dapat menggunakan suatu istilah untuk beberapa kejadian yang saling berkaitan. Karena konsep juga berfungsi untuk mewakili realitas yang kompleks.

Pengertian lainnya mengenai konsep yaitu “sekumpulan gagasan atau ide yang sempurna dan bermakna abstrak, entitas mental dan universal dimana mereka bisa diterapkan secara merata untuk setiap eksistensinya sehingga konsep membawa suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama dan membentuk suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan

---

<sup>5</sup> Pusat Pembinaan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Balai Pustaka, 1994, hlm. 520

<sup>6</sup> Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, 1987. Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES. hlm. 33

yang dirumuskan.”<sup>7</sup>

### **3. Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran agama Islam ke arah yang lebih baik sesuai pertumbuhan dan perkembangannya.

“Menurut Hasan Langgulung pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat”.<sup>8</sup>

Islam dari segi etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu, salima yang berarti damai, selamat, sentosa. Dari kata salima, selanjutnya diubah menjadi aslama yang berarti berserah diri. Kata aslama juga dapat berarti memelihara dalam keadaan selamat, sentosa, dan berarti pula menyerahkan diri, tunduk, taat, dan patuh. Kemudian kata aslama diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi Islam yang berarti ajaran yang mengajarkan kunci kedamaian dan keselamatan yang bersumber dari Allah SWT melalui perantara Rasulnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh,

---

<sup>7</sup> Laode Syamri, Defenisi Konsep Menurut Para Ahli, 2015

<sup>8</sup> Hasan Langgulung, Manusia dan Pendidikan, Jakarta: Rinneka Cipta, 2011, hlm. 8

taat, tunduk, dan berserah diri kepada Allah SWT dalam mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Adapun arti kata Islam secara istilah yaitu “ajaran yang mengacu pada agama yang dimana bersumber dari Allah SWT dan kemudian di sampaikan melalui perantara utusannya untuk menyebarkan ajaran kebaikan, kebenaran, kebahagiaan, dan keselamatan kepada umatnya yang dinyatakan dalam bentuk keimanan dan ketakwaan.”<sup>9</sup>

#### **a. Dasar Pendidikan Islam**

Dasar atau landasan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan oleh ajaran agama Islam itu sendiri yaitu Al-Quran dan Hadist. “Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa, landasan itu terdiri dari al-Quran dan hadist yang dapat dikembangkan dengan Ijtihad al-maslaha al-mursalah, istihsan, qiyas dan sebagainya.”<sup>10</sup> Sedangkan “Menurut Nur Uhbiyati, dasar pendidikan Islam secara garis besara ada 3 yaitu: Al-Quran, Hadist, dan Perundang-undangan yang berlaku di negara kita.”<sup>11</sup>

##### *1. Dasar Pendidikan Islam dalam Al-Quran*

Al-Quran diturunkan Allah SWT dalam bahasa Arab Quraisy sesuai dengan dialek bangsa Arab sebagai bahasa yang paling fasih. Hal ini ditegaskan Allah SWT dalam Al-Quran surah Asy- Syu`ara` ayat 192-195 yang berbunyi:

---

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Studi Islam Komperhensif*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2014, hlm. 16

<sup>10</sup> Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhana, 1992, hlm. 19

<sup>11</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998, hlm. 9

وَإِنَّهُ لَنَنْزِيلُ رَبِّ الْعَلَمِينَ (١٩٢) نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ (١٩٣)  
عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ (١٩٤) بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ (١٩٥)

Artinya: “*Sesungguhnya ia ( Al-Quran), benar-benar diturunkan Tuhan semesta alam. (192) Ia (Al-Quran) dibawa turun oleh Ruhulamin. (Jibril) (193) (Diturunkan) ke dalam hatimu (Nabi Muhammad) agar engkau menjadi salah seorang pemberi peringatan. (194) (Diturunkan) dengan bahasa Arab yang jelas. ( 195) (QS. Asy-Syu`ara` : 192-195).*”<sup>12</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Al-Quran diturunkan Allah dalam bahasa Arab, teristimewa didalamnya bahasa Arab Quraisy. Bangsa Arab yang hidup pada masa awal turunnya Al-Quran, memahami lafadz-lafadz Al-Quran dan susunan-susunannya sesuai dengan kemampuan mereka tentang hal itu.

Meskipun bangsa Arab paham terhadap Al-Quran, karena diturunkan dengan bahasa mereka sendiri, tetapi tingkat pemahaman mereka berbeda-beda disebabkan berbedanya kecerdasan, lama bergaul dengan Rasulullah SAW ditambah dengan kesungguhan atau tidaknya mereka dalam memahami Al-Quran. Meskipun demikian, secara umum pada masa Rasulullah SAW masih hidup tidak ada kesulitan berarti yang dialami oleh mereka.

Al-Quran merupakan firman Allah SWT yang disampaikan kepada malaikat jibril kepada Nabi Muhammad SAW, yang didalamnya terkandung ajaran pokok untuk seluruh aktivitas hidup dan kehidupan. Al-Quran juga

---

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur`an dan Terjemahannya, Jakarta, 2013, hlm. 375



merupakan sumber hukum yang pertama, sedangkan hadist merupakan sumber hukum yang kedua. Dan adapun makna pengertian hadist adalah apa-apa yang disandarkan kepada Nabi dari perkataan, perbuatan, dan ketetapan.

Al-Quran sebagai sumber ajaran Islam, berisi petunjuk bagi manusia ke arah jalan yang di ridhoi Allah SWT. Maka Al-Quran telah mencakup berbagai masalah baik yang menyangkut hubungan kepada Allah SWT dan juga hubungan kepada sesama manusia yang berisi kemasyarakatan, termasuk didalamnya tentang pendidikan banyak mendapat tuntutan yang jelas didalam Al-quran. Sebagaimana Allah SWT berfirman didalam surah Sad ayat 29 yang berbunyi:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: “(Al-Quran ini adalah) kitab yang kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.”<sup>13</sup>

Jadi Islam menempatkan Al-quran dan Hadist menjadi dasar ilmu pendidikan Islam, karena kedua sumber tersebut dijamin kebenarannya.

## 2. Dasar Pendidikan Islam dalam Hadist

Rasulullah SAW, mengatakan bahwa beliau adalah guru didik. Dalam hal ini Athiyah al-Abrasyi mengatakan:

“pada suatu hari Rasulullah keluar dari rumahnya dan beliau menyaksikan adanya dua pertemuan. Dalam pertemuan pertama, orang-orang yang berdoa kepada Allah `Azza wajalla, mendekatkan diri kepadanya, dalam

---

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur`an dan Terjemahannya, Jakarta, 2013, hlm. 455

pertemuan kedua orang sedang memberi pelajaran. Yang dimana Rasulullah SAW sendiri yang diutus menjadi juru didik. Mereka ini (pertemuan pertama), minta kepada Allah, bila Tuhan menghendaki maka Ia akan memenuhi permintaan tersebut, dan jika Ia tidak menghendaki maka tidak akan dikabulkannya. Tetapi pertemuan kedua ini, mereka mengajar manusia, sedangkan saya sendiri yang diutus untuk juru didik”.<sup>14</sup>

Beliau duduk pada pertemuan kedua ini. Praktik ini membuktikan kepada kita suatu contoh terbaik betapa Rasulullah SAW menyeru orang belajar dan menyebarkan ilmu secara luas dan suatu pujian atas keutamaan juru didik. Sikap Rasulullah SAW tersebut diatas merupakan fakta bahwa Islam sangat mementingkan adanya pendidikan dan pengajaran. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya: “*Dari ali semoga Allah meridhoinya: Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang menginginkan kebahagiaan dunia maka harus dengan ilmu, dan barang siapa yang menginginkan kebahagiaan akhirat maka harus dengan ilmu, dan barang siapa yang menginginkan keduanya maka harus dengan ilmu. ( HR. Bukhari dan Muslim).*”<sup>15</sup>

### 3. Dasar pendidikan Islam dalam UUD 1945

<sup>14</sup> Athariyah al- Abrasyi, Al- Tarbiyah al- Islamiyah Wa Falsafatuha, Qahirah: Isa al- Halaby, 1969, hlm. 36-37

<sup>15</sup> Thoha `Aasyur, 301 Hadist Pilihan, hlm. 126

Pasal 29 ayat 1 berbunyi: “Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa”. Ayat 2 berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”<sup>16</sup>

Pasal 31 ayat 1 berbunyi: “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran.” Ayat 2 berbunyi: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang.”<sup>17</sup>

Berdasarkan pasal 29 dan 31 UUD 1945 ini “memberikan jaminan kepada warga negara republik Indonesia untuk memeluk agama dan beribadat sesuai dengan agama yang dipeluknya bahkan mengadakan kegiatan yang dapat mendorong bagi pelaksanaan ibadat dan memberikan hak atas pendidikan.”<sup>18</sup>

Oleh karena itu, pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadat yang diyakininya diizinkan dan dijamin oleh negara.

#### **b. Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan Pendidikan Islam yaitu suatu gagasan menuju perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah menjalani proses pendidikan. Baik perubahan pada tingkah laku secara pribadi dan perubahan pada masyarakat di sekitarnya.

---

<sup>16</sup> Fatmawati, *Perlindungan Hak Atas Kebebasan Beragama dan Beibadah dalam Negara Hukum Indonesia*, Jurnal Konstitusi, Vol 4, No 8, 2011

<sup>17</sup> UUD'45 Amendemen IV, Surabaya: Karya Utama, 2002, hlm. 26

<sup>18</sup> Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945, hlm. 6

“Pakar-pakar pendidikan Islam, seperti Al- Abrasy mengelompokkan tujuan pendidikan Islam ada 5 yaitu:

1. Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh oleh orang-orang Islam bahwa inti pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad SAW.
2. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat.
3. Mempersiapkan peserta didik dalam mencari rezeki.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu
5. Mempersiapkan peserta didik yang profesional.”<sup>19</sup>

Pendidikan Islam menempatkan posisi yang sangat penting dalam menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur karena pendidikan Islam akan membimbing umat manusia sehingga menjadi individu yang memiliki kepribadian Islami. Pendidikan Islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimilikinya, sebagaimana Allah SWT menggambarkan sosok ulil albab, yang artinya sebagai manusia yang beriman, bertakwa, berilmu dan juga suka mengerjakan amal shaleh sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Allah SWT berfirman didalam surah Ali Imran ayat 190-191 yang berbunyi:

---

<sup>19</sup> Al- Tadzkiah: Jurnal Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Tokoh Pembaharuan Islam, Lampung, UIN Raden Intan, 2016, Vol. 9

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ  
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ  
 وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal (190) (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “ Ya Tuhan kami, tidaklah engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha suci engkau. Lindungilah kami dari azab neraka” (191) (QS. Ali- Imran 190-191).*”<sup>20</sup>

Dari ayat diatas bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu, menjadikan manusia yang ulul albab, artinya manusia yang berdzikir dan disertai dengan sikap yang suka mengerjakan amal shaleh di manapun ia berada. Berusaha untuk senantiasa berdoa dan juga tawadhu kepada Allah dan juga terhadap sesama manusia. Sehingga tidak ada lagi rasa sombong. Dan juga manusia yang ulil albab ini menggambarkan sosok manusia yang beriman/ bertakwa, berpikir, dan memanfaatkan ilmu yang dimilikinya sehingga bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun yaitu hakikat dari eksistensi manusia. Ibn khaldun menjelaskan bahwa manusia mempunyai kesanggupan untuk memahami keadaan dengan kekuatan pemahaman melalui perantara pikirannya yang ada dibalik panca indera. Manusia juga memiliki kecenderungan

---

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur`an dan Terjemahannya, Jakarta, 2013, hlm. 75

untuk mengembangkan diri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga tercapai realitas kemanusiaan dengan pendidikan yang merupakan hasil pengembangan diri. Maka dengan itu akan membentuk kehidupan masyarakat yang berbudaya dan masyarakat yang mampu bekerja untuk melestarikan dan meningkatkan kehidupan.

### **c. Tujuan Pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun**

“Adapun tujuan Pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun sebagaimana yang dijelaskan oleh Ramayulis adalah sebagai berikut.”<sup>21</sup>

#### **a. Tujuan peningkatan pemikiran**

Ibn Khaldun memberikan kesempatan kepada akal untuk lebih giat dan melakukan aktivitas, dilakukan melalui proses menuntut ilmu dan keterampilan. Dengan ilmu dan keterampilan, seseorang dapat meningkatkan kegiatan potensi akalnya. Disamping itu, melalui potensi akal akan mendorong manusia untuk memperoleh dan melestarikan pengetahuan. Melalui proses belajar, manusia senantiasa mencoba meneliti pengetahuan-pengetahuan atau informasi-informasi yang di peroleh dari pendahukunya. Manusia mengumpulkan fakta-fakta dan menginventarisasikan keterampilan yang dikuasainya untuk memperoleh lebih banyak warisan pengetahuan yang semakin meningkat sepanjang masa sebagai hasil dari aktivitas akal manusia. Ditegaskan tujuan

---

<sup>21</sup> Ramayulis, Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokohnya, Jakarta: Kalam Mulia, 2009, hlm, 43

pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun adalah peningkatan kecerdasan manusia dan kemampuan berfikir. Dengan kemampuan itu, manusia akan dapat meningkatkan pengetahuan dengan cara memperoleh lebih banyak warisan pengetahuan pada saat belajar.

b. Tujuan peningkatan kemasyarakatan

Ibn Khaldun memandang ilmu dan pengajaran diperlukan untuk peningkatan peradaban manusia. Dimulai dari fungsi ilmu dan pengajaran bagi peningkatan taraf kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik. Semakin dinamis budaya suatu masyarakat, maka akan semakin bermutu dan dinamis pula keterampilan masyarakat tersebut. Untuk itu, manusia hendaknya senantiasa berusaha memperoleh ilmu dan keterampilan sebanyak mungkin sebagai salah satu cara membantunya untuk dapat hidup dengan baik dalam masyarakat yang dinamis dan berbudaya. Jadi, eksistensi pendidikan Islam menurutnya merupakan suatu sarana yang dapat membantu individu dan masyarakat menuju kemajuan. Selain bertujuan meningkatkan segi kemasyarakatan, pendidikan Islam bertujuan mendorong terciptanya tatanan kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik.

#### **4. Pendidikan Islam di Indonesia**

Pendidikan Islam di Indonesia sudah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Pada tahap awal pendidikan Islam, dimulai dari kontak-kontak pribadi maupun kolektif antara muballigh (pendidik) dengan peserta didiknya. Setelah komunitas muslim terbentuk di suatu daerah tertentu

mereka kemudian membangun tempat peribadatan yaitu masjid. Masjid merupakan lembaga pendidikan Islam yang pertama muncul di samping rumah tempat kediaman ulama atau muballigh. Setelah itu muncullah lembaga-lembaga pendidikan lainnya seperti pesantren, dayah ataupun surau. Walaupun nama-nama tersebut berbeda, tetapi hakikatnya sama, yakni sebagai tempat menuntut ilmu pengetahuan keagamaan. Perbedaan nama itu adalah dipengaruhi oleh perbedaan tempat. Perkataan pesantren populer di masyarakat Jawa, Dayah di Aceh dan Surau di Sumatera Barat.

Inti dari materi pendidikan pada masa awal tersebut adalah ilmu-ilmu keagamaan yang di konsentrasikan dengan membaca kitab-kitab klasik yang menjadi ukuran bagi tinggi rendahnya ilmu keagamaan seseorang.

Materi pendidikan yang diajarkan terpusat pada masalah-masalah diniyah-aqidah, syariah dan akhlak. Kehadiran Islam di Indonesia sekaligus pula ikut serta memberikan andil yang besar bagi tumbuhnya masyarakat yang beradab. Lewat ajaran-ajaran Islam yang membawa perubahan-perubahan yang berarti bagi masyarakat Indonesia di kala itu. Misalnya memperkenalkan aksara Arab, Bahasa Arab, kehidupan yang lebih berbudaya misalnya kebersihan, disiplin dan sebagainya.

Di Awal abad ke 20 muncul ide-ide pembaharuan pendidikan di Indonesia. Ide ini muncul disebabkan sudah mulai banyak orang yang tidak puas dengan sistem pendidikan yang berlaku saat itu. Karenanya ada beberapa sisi yang perlu diperbaharui, yaitu dari segi materi, metode, sistem dan manajemen.



Dari segi materi yang disampaikan, sudah ada keinginan untuk memasukkan materi pengetahuan umum ke dalam isi pengajaran ketika itu, dan dari segi metode tidak lagi hanya mempergunakan metode sorogan, hafalan watonan, tetapi diinginkannya metode-metode baru yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dari segi sistem, perubahan dari sistem halaqoh ke sistem klasikal. Sedangkan tinjauan manajemen adalah penerapan manajemen sekolah.

Dari perjalanan historis tersebut terlihat adanya dinamika dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Ada tiga lembaga pendidikan yang telah muncul sejak awal abad ke duapuluh. Pertama pesantren, kedua sekolah, ketiga madrasah. Pesantren telah mengalami dinamika hingga sekarang, sejak dari pesantren tradisional sampai pesantren modern. Madrasah yang pada mulanya menekankan ilmu-ilmu agama dan hanya berkiprah di lingkungan kementrian Agama, berubah setelah ditetapkannya madrasah sebagai sekolah yang berciri khas agama islam, yang kedudukannya sama dengan sekolah.

Yang melatarbelakangi timbulnya pembaharuan ini disebabkan dua hal. Pertama, daya dorong dari ajaran islam itu sendiri yang memotivasi umatnya untuk melakukan pembaharuan(tajdid), dan juga kondisi umat islam Indonesia yang jauh tertinggal dalam bidang pendidikan. Kedua, daya dorong yang muncul dari para pembaharu pemikiran Islam. Ide dan inti dari pembaharuan itu adalah berupaya meninggalkan pola dan pemikiran lama yang tidak sesuai lagi dengan kemajuan zaman dan berupaya meraih aspek-aspek yang menopang untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman.

Berdasarkan dua daya dorong itulah makanya mulai muncul ide untuk memasukkan mata pelajaran umum ke lembaga-lembaga pendidikan Islam serta merubah metode pengajaran kepada metode yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Ditinjau dari segi inti dan hakikat pendidikan Islam itu sendiri, maka inovasi terhadap pendidikan Islam itu adalah sesuatu yang sudah selayaknya, sebab inti dan hakikat dari pendidikan Islam adalah bagaimana upaya membentuk manusia muslim seutuhnya, dan memberdayakan seluruh potensi manusia. Ke arah sanalah ditujukan pendidikan islam. Dengan demikian, pembaharuan tetap digulirkan sepanjang belum tercapainya konsep pembentukan manusia ideal menurut Islam